

---

## **PERKEBUNAN KAYU PUTIH DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DUSUN KRAI 1964-1995**

**M. Aniq Afiffuddin**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang  
historiaunnes@gmail.com

### **ABSTRACT**

The research aims to analyze the influence of eucalyptus plantations on the lives of the people of Dusun Krai. Method in this study is based on historical research methods, namely (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. The results of this study indicate that Eucalyptus Oil Factory Krai progress since the plant was built in 1970 and has been followed by the addition and renovation kettle cooker factory in 1987. The existence of Eucalyptus Oil Mill Village Krai Bandungharjo assist in the welfare of the villagers Bandungharjo, because some workers from the village Bandungharjo. It can be concluded that after the eucalyptus plant was built, social and economic life of the people of Dusun Bandungharjo Krai village has increased rapidly, with the improvement of facilities and infrastructure, a good level of education that is characterized by reduced illiteracy. Economic life that rising incomes in agriculture and the creation of new jobs for the villagers.

Keywords : Eucalyptus Oil Factory Krai, Eucalyptus Oil, Influence

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh perkebunan kayu putih terhadap kehidupan masyarakat Dusun Krai. Metode dalam penelitian ini berdasarkan metode penelitian sejarah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pabrik Minyak Kayu Putih Krai mengalami kemajuan karena pada tahun 1970 sudah dibangun pabrik dan kemudian disusul dengan penambahan ketel pemasak dan renovasi pabrik pada tahun 1987. Adanya Pabrik Minyak Kayu Putih Krai di Desa Bandungharjo membantu dalam mensejahterakan masyarakat Desa Bandungharjo, karena sebagian tenaga kerja berasal dari Desa Bandungharjo. Dapat disimpulkan bahwa setelah dibangun pabrik kayu putih, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Dusun Krai Desa Bandungharjo mengalami peningkatan yang pesat, dengan adanya perbaikan sarana dan prasarana, tingkat pendidikan yang baik yang ditandai dengan adanya berkurangnya buta aksara. Kehidupan ekonomi yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat dibidang pertanian serta terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa.

Kata Kunci : Pabrik Minyak Kayu Putih Krai, Minyak Kayu Putih, Pengaruh

---

#### **Alamat korespondensi**

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

## PENDAHULUAN

Perubahan peruntukan kawasan hutan, terjadi melalui proses tukar menukar kawasan hutan dan pelepasan kawasan hutan. Alih fungsi kawasan hutan, yang terjadi melalui perubahan peruntukan kawasan hutan terfokus untuk mendukung kepentingan di luar kehutanan (pertanian, perkebunan, transmigrasi, pengembangan wilayah, dan non kehutanan lainnya). Alih fungsi kawasan hutan yang berimplikasi terhadap berkurangnya luas kawasan hutan produksi adalah kegiatan pelepasan hutan. Kebijakan di masa lalu, dalam upaya mendukung pembangunan di luar sektor kehutanan telah ditetapkan Rencana Penatagunaan dan Pengukuhan Hutan (RPPH).

Sejak tahun 1948–1964 di KPH Gundih mengalami penebangan hutan yang sulit dikendalikan oleh Perhutani. Melihat kondisi kesuburan tanah yang semakin menurun, pada saat itu muncul gagasan untuk menghijaukan kembali tanah-tanah kosong tersebut dengan jenis tanaman pionir yang mampu tumbuh dilahan kritis dan dalam waktu singkat, untuk itu dipilih jenis tanaman kayu putih (*Malaleuca leucadendron*) yang mempunyai kemampuan dalam menutup tanah.

Pada tahun 1964 di RPH Krai BKPH Gundih dilaksanakan percobaan tanaman kayu putih seluas 25,2 hektar. Selanjutnya pada tahun 1966 ditanam seluas 3.262,7 hektar yang tersebar di wilayah BKPH Gundih, BKPH Kuncen, BKPH Monggot, BKPH Juworo, BKPH Madoh, dan BKPH Panunggalan. Sebagai tumbuhan industri, kayu putih dapat diusahakan dalam bentuk hutan usaha (*Agroforestri*). Hutan membantu konservasi dan memperbaiki lingkungan hidup dalam berbagai bentuk.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komperatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan

dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Sektor pertanian yang menjadi penggerak utama dalam bidang agribisnis di Kabupaten Grobogan merupakan sektor terpenting yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Kenyataan ini bisa dilihat dari besarnya kontribusi yang diberikan sektor pertanian. Oleh sebab itu peningkatan sektor pertanian pada umumnya dapat meningkatkan pendapatan sebagian besar penduduk di kabupaten Grobogan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Menurut Gottschalk ada 4 (empat) langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Kegiatan yang dilakukan dalam metode heuristik adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti (1) buku-buku atau literatur yang sesuai dengan topik penelitian, (2) arsip dan dokumen, (3) surat kabar. Dalam melakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber primer, sumber sekunder, observasi dan wawancara. Setelah sumber terkumpul baru diseleksi sesuai dengan permasalahan yang akan dijawab. Dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan ilmu, yaitu pendekatan Sosial-Ekonomi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Bandungharjo apakah berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian masyarakatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1948-1964 di wilayah KPH Gundih mengalami Penebangan liar yang

sulit dikendalikan. Dengan adanya masalah ini, maka dipilihlah percobaan penanaman kayu putih pada tahun 1964, karena kayu putih merupakan jenis pioneer dan tidak membutuhkan syarat tempat tumbuh yang terlalu tinggi. Penanaman kayu putih ini diharapkan dapat mengembalikan kesuburan tanah, dan memberi lapangan pekerjaan bagi penduduk di sekitarnya disamping memberikan pendapatan bagi negara. Tahun 1969 di bangun pabrik minyak kayu putih krai dan akhirnya berdasarkan surat keputusan direksi nomor 2781/IVA/5/Perenc.Jateng tgl. 1 Juli 1972 dan disusul surat no 4043/IVA/5/Perenc.Jateng tgl 20 Sep 1972, telah terbentuk kelas perusahaan kayu putih di KPH Gundih dan diresmikan pada tanggal 3 november 1970 oleh Kepala Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah pada saat itu Bapak R. Koesnandar Hamidjojo.

Setelah dibangun pabrik kayu putih, kehidupan sosial ekonomi masyarakat dusun Krai desa Bandungharjo mengalami peningkatan yang pesat, dapat dilihat dengan perbaikan sarana dan prasarana, tingkat pendidikan yang baik yang ditandai dengan berkurangnya buta aksara. Kehidupan ekonomi yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat dibidang pertanian melalui program groforestry serta terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa. Adapun Program *Agroforestry* memiliki sasaran yaitu meningkatkan produktifitas lahan hutan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, menjamin kelestarian hutan dan terbinanya lingkungan hidup yang berkualitas.

Kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan perekonomian di suatu daerah, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu letak geografis dan mata pencaharian penduduk. Sistem ekonomi mempunyai ciri dominan bagi mayoritas penduduknya yang mengutamakan bidang pertanian sebagai mata pencaharian (Burger, 1970:25).

Menurut Sukirno (1985) dalam perubahan struktur ekonomi ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pengembangan ekonomi, yang disebabkan intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi secara umum. Perubahan struktur ekonomi ini dapat dipahami dari proses perubahan ekonomi tradisional ke arah ekonomi modern, dari ekonomi sub sisten ke ekonomi pasar dan dari ketergantungan ke ekonomi pasar Transformasi struktur ekonomi lazimnya ditandai dengan peralihan dan pergeseran dari kegiatan di sektor produksi primer pertanian dan pertambangan ke sektor produksi sekunder industri manufaktur dan konstruksi dan sektor-sektor tersier (jasa-jasa) (Djojohadikusumo, 1994:58). Perubahan struktur perekonomian akan mempengaruhi pola pembagian pendapatan antar penduduk dan antar sektor perekonomian, serta akan menyebabkan pemindahan alokasi tenaga kerja dari sektor yang produktivitasnya rendah ke sektor yang produktivitasnya tinggi.

Dusun Krai Desa Bandungharjo merupakan desa yang wilayahnya berbatasan langsung dengan hutan dengan tingkat hidupsosial ekonomi yang rendah, kualitas sumberdaya manusia yang rendah dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Dengan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, mendorong mereka untuk berusaha untuk memenuhi kebutuhan dengan segala cara. Karena daerah mereka berbatasan langsung dengan hutan maka mereka mencukupi kebutuhannya dari hutan sebagai sumber makanan misalnya membuka lahan hutan untuk pertanian, mengambil daun sebagai pakan ternak, mengambil ranting (*rencek*) untuk bahan bakar untuk memasak, memburu hewan untuk dimakan dagingnya atau dijual.

Perhutani Gundih memberikan kesempatan kepada penduduk Desa Bandungharjo untuk mengusahakan lahan untuk *Argroforestry* dengan bentuk tumpangsari dimana antara pohon kayuputih ditanami tanaman jagung (tanaman palawija). Adanya program *Aagroforestry* penduduk mendapat lahan yang lebih luas untuk dikelola, lpangan

pekerjaan semakin luas sehingga pengangguran berkurang, pendapatan masyarakat meningkat. Namun kenyataannya tidak demikian di Desa Bandungharjo, masyarakat masih dalam kondisi yang memprihatinkan karena desa tersebut dinyatakan desa IDT (Inpres Desa Tertinggal).

Masyarakat Desa Bandungharjo sangat dekat dengan lingkungan hutan yang menjadi tempat mata pencaharian. Sebagian besar penduduk desa tersebut sebagai buruh tani *Agroforestry* maupun buruh pabrik minyak kayu putih. Dari pengalaman-pengalaman individu dari kesehariannya membentuk berbagai sikap, ada yang sikap positif maupun sikap negatif. Sikap positif contohnya ikut melestarikan lingkungan hutan dengan tidak menebang hutan secara sembarangan, sikap tersebut dapat terbentuk dari dalam diri masyarakat itu sendiri akibat dari pengalaman yang pernah dirasakan. Apabila hutan terganggu keseimbangan ekosistemnya misalnya pernah terjadi kebakaran hutan dan masyarakat tersebut mengalami kerugian. Sikap yang negatif misalnya adalah mencuri kayu hutan untuk kepentingan komersial. Hal tersebut dapat terjadi karena kurang informasi tentang pentingnya kelestarian hutan atau karena berani ambil resiko apapun motif bahwa hasil yang diperoleh jauh lebih besar. Sementara itu tujuan Program *Agroforestry* adalah menjaga kelestarian hutan dan melibatkan masyarakat sekitar hutan memperoleh dampak yang positif terhadap kondisi sosial ekonomi supaya tercapai juga kerjasama dalam menjaga kelestarian hutan.

Hasil dari program *Agroforestry* dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar hutan yaitu adanya lahan garapan, adanya lapangan pekerjaan, dan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Program *Agroforestry* dapat membantu Perum Perhutani untuk membentuk sikap dan perilaku penduduk untuk menjaga dan memelihara kelestarian hutan. Salah satu usaha pemerintah agar tujuan tersebut tercapai yaitu dengan cara bekerjasama

melalui Perum Perhutani mengajak masyarakat untuk bekerjasama mengelola sumber daya hutan, yaitu melalui program *Agroforestry*. Pelaksanaan Program *Agroforestry* diharapkan dapat memberi kepada masyarakat sekitar hutan berupa tersedianya lahan garapan dan adanya lapangan pekerjaan serta tercapainya usaha kelestarian hutan.

Adapun Program *Agroforestry* memiliki sasaran yaitu meningkatkan produktivitas lahan hutan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, menjamin kelestarian hutan dan terbinanya lingkungan hidup yang berkualitas. Pada umumnya desa hutan atau sekitar hutan mempunyai karakteristik yaitu rendahnya tingkat sosial ekonomi, sumber daya manusia yang rendah terbatasnya lapangan kerja dan rendahnya nilai tukar produksi. Demikian pula dengan Desa Bandungharjo mempunyai kesulitan-kesulitan yaitu sumberdaya manusia yang rendah dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Berdasarkan keadaan tersebut maka Perum Perhutani dan masyarakat desa mengadakan Program *Agroforestry*. Program *Agroforestry* telah dilakukan sejak tahun 1977 sampai sekarang. Untuk mengikuti Program *Agroforestry* ini masyarakat Desa Bandungharjo yang tergabung dalam LMDH atau Lembaga Masyarakat Desa Hutan membuat permohonan dalam bentuk proposal yang kemudian diajukan ke KPH Gundih. Kemudian KPH Gundih memberikan informasi daerah hutan mana saja yang dibuka untuk *Agroforestry* dan memberikan ketentuan-ketentuan yang akan menjadi kesepakatan bersama. Berdasarkan informasi yang ada maka dibuat suatu Kelompok Tani Hutan (KTH) yang terdiri dari beberapa anggota petani hutan yang berjumlah + 10 orang.

Surat perjanjian kerjasama antara Perum Perhutani dengan Kelompok Tani Hutan (KTH) berisikan antara lain: identitas ketua KTH dan anggotanya, kawasan hutan yang dikuasai mencakup luas, desa, kecamatan kabupaten dan propinsi, serta kesanggupan KTH untuk menggarap kawasan hutan negara sesuai

perjanjian. Dalam surat perjanjian ini juga dicantumkan hak garap, ketenyuan-ketentuan *Agroforestry* dalam Program Perhutanan Sosial, hak dan kewajiban perhutani selaku pihak pertama dan peserta *Agroforestry* sebagai pihak kedua. Penilaian, perpanjangan masa kontrak, santunan kecelakaan dan kematian, bencana alam, perselisihan dan penanganannya. Status lahan tersebut bersifat sistem kontrak dua tahun dan dapat diperpanjang masa kontraknya.

Setelah kesepakatan ini terjadi maka Perum Perhutani melalui Administratur KPH Gundih mengeluarkan SPT (Surat Perintah Tanam). SPT merupakan bukti pengesahan pekerjaan tanaman yang boleh dikerjakan dan memuat ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan. Kemudian diadakan pemeriksaan lapangan oleh Asper BPKPH Toroh dengan tujuan untuk mengetahui batas dan keadaan bidang tanam sehingga pola *Agroforestry* yang telah ditentukan dapat disesuaikan dengan kondisi setempat. Setelah itu pekerjaan lapangan meliputi (Telaumbanua, 2002: 50) : *Pertama*, pembersihan Lapangan. Pembersihan lapangan yang meliputi pembabatan semak, perdu dan pohon-pohon yang masih ad, mengumpulkan bahan-bahan yang masih dapat digunakan untuk bhan ajir, agelan dan gubuk sementara.

*Kedua*, Pengelolaan tanah. Pengelolaan tanah yang dilakukan yaitu dengan mengebrus tanah (pengolahan tanah pertama) dengan ganco/pacul sedalam 20/25cm. Membuang dan membakar alang-alang. Hal ini sangat bermanfaat dalam mempertahankan kesuburan tanah, pengendalian erosi dan tata air. Dalam pembuatan teras perlu diperhatikan kemiringan lahan, iklim dan jenis tanahnya. Kemudian membuat selokan yang berguna untuk membuang air kesungai atau jurang. Dalam pelaksanaan penanaman, anggota KTH melaksanakan penanaman benih/bibit tanaman atas petunjuk mandor tanaman atau petugas lapangan Perhutanan Sosial. Penanaman tanaman disesuaikan dengan keadaan setempat.

Bibit tanaman pokok kehutanan yai-

tu tanaman kayu putih (*Melaleuca leucodendron*) yang ditentukan berdasarkan ketetapan dan rencana Perusahaan Daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini Perusahaan Daerah adalah pabrik penyulingan minyak kayu putih. Bibit tanaman pokok disediakan oleh Perum Perhutani. Tanaman pertanian berupa jagung, bibitnya disediakan sendiri oleh petani peserta *Agroforestry*.

*Ketiga*, pemeliharaan. Pemeliharaan tanaman sesuai dengan perjanjian kontrak yang dibuat, yaitu pemeliharaan selama jangka waktu kontrak dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) yang meliputi: (1) Menyuluh dengan benih, (2) Memilih tanaman tunggal, (3) *Mendangir* tanaman hutan. *Mendangir* tanaman hutan dapat membantu kesuburan tanah, memperoleh sinar matahari dan organisme-organisme yang terkandung dalam tanah dapat membantu proses pelapukan; (4) Membebaskan tanaman dari tanaman liar; (5) Membersihkan lahan setelah panen tanaman jagung; (6) Memelihara tanaman kayu putih; (7) Memangkas tanaman dan menyangi *larikan*; (8) Memelihara teras, selokan dan jalan-jalan inspeksi.

Sistem pembagian kerja telah diatur dalam kontrak perjanjian dimana kegiatan pembersihan lapangan, pengelolaan tanah, dan pemeliharaan dikerjakan oleh petani dan diawasi oleh mantri hutan. Pihak Perum Perhutani yang menyediakan bibit tanaman kayu putih dan membantu dalam penyuluhan. Keuntungannya sepenuhnya diberikan oleh petani jadi tidak ada sistem bagi hasil. Perum Perhutani memperoleh keuntungan yaitu ada yang memelihara tanaman kayu putih, ada yang mengelola hutan dan ada pasokan bahan baku untuk pabrik minyak kayu putih.

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh dari lahan *Agroforestry*, lahan milik pribadi dan pekerjaan sambilan. Pendapatan dari Lahan *Agroforestry* memberikan kontribusi pendapatan total sebesar 36% (wawancara, Yahmin: 188 April 2012). Namun kontribusi pendapatan tersebut belum sepenuhnya memberikan sumbangan yang merata kepada setiap

pendapatan petani *Agroforestry*.

Dalam sebuah wawancara tanggal 18 April 2012 Budiono mengemukakan; Keberadaan Pabrik Minyak Kayu Putih di Dusun Krai secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pabrik Minyak Kayu Putih. Besarnya upah atau pendapatan yang dihasilkan oleh tenaga kerja yang bekerja di Pabrik Minyak Kayu Putih berbeda-beda, untuk staf dan karyawan tetap bulanan memperoleh gaji tiap bulan, untuk tenaga kerja kampanye dan tenaga kerja borongan memperoleh gaji atau upah tiap dua mingguan. Sedangkan untuk tenaga kerja musiman pemberian gaji bulanan dan dua mingguan.

Masyarakat Dusun Krai Desa Bandungharjo selain bekerja sebagai petani *Agroforestry* dan di Pabrik Minyak Kayu Putih, mereka juga mempunyai pekerjaan sambilan di luar pabrik. Berdasarkan wawancara dengan Budiono pada tanggal 18 Maret 2011 beliau selain bekerja di Pabrik Minyak Kayu Putih beliau juga bekerja sebagai petani. Besarnya pendapatan secara tidak langsung meningkatkan perekonomian suatu masyarakat, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat cukup baik, masyarakat Dusun Krai Desa Bandungharjo tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat mulai memiliki barang-barang sekunder.

Keberadaan perkebunan kayu putih berpengaruh terhadap beberapa aspek. Pertama, pengaruh dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan penduduk, semakin tinggi pendidikan yang dicapai, maka pola pikir yang digunakan semakin maju dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Keberadaan Pabrik Minyak Kayu Putih sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial masyarakat Dusun Krai Desa Bandungharjo dalam bidang pendidikan, masyarakat memandang bahwa dengan pendidikan status mereka akan terangkat. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bandungharjo dapat dilihat pada tabel mengenai tingkat pendidikan dari tidak sekolah, belum tamat SD, tidak tamat SD, SD, SLTP, SLTA dan

Perguruan Tinggi.

Kedua, kondisi fisik tempat tinggal. Kondisi fisik rumah dapat menunjukkan kondisi sosial ekonomi dan gaya hidup petani *Agroforestry*. Terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal yang layak pertanda tercapainya kesejahteraan masyarakat. Menurut hasil wawancara dan observasi penelitian menunjukkan bahwa dinding tempat tinggal responden terbuat dari papan kayu (87%) dan bambu (13%) karena mudah didapat. Kualitas kayu dan desain rumah menunjukkan status dari pemiliknya. Semakin bagus kualitas kayu dan desain, semakin tinggi status yang dimiliki dalam masyarakat. Lantai rumah masih berupa tanah (96%) dan keramik/tegel (4%) (Kantor kelurahan desa Bandungharjo tahun 1994). Sumber penerangan berupa listrik dari lampu petromak/lampu teplok (100%), Karena listrik PLN baru masuk desa tahun 2000an.

Bentuk MCK menunjukkan kemampuan dari masyarakat dalam menjaga kebersihan hidupnya. MCK masyarakat masih berbentuk tanah (40%), yang 33% permanen, sisanya 27% ke sungai. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memperhatikan kesehatan mereka. Untuk menggunakan air bersih sebagai kebutuhan yang utama. Masyarakat yang menggunakan air sumur sebesar 67% dan 33% menggunakan air belik (mata air). Pada musim penghujan sumur merupakan sumber mata air bersih yang mereka andalkan, tetapi pada musim kemarau mereka menggunakan belik (mata air) sebagai sumber air bersih. Genteng rumah yang digunakan adalah genteng biasa. Berdasarkan deskripsi kondisi fisik rumah masyarakat Dusun Krai Desa Bandungharjo belum memenuhi kriteria rumah yang sehat, yaitu belum mendapatkan pertukaran udara yang cukup karena ventilasi dan jendela. Selain itu juga tidak ada pemisah antar ruang tidur orang tua, ruang tidur anak, ruang makan, ruang keluarga, dan ruang tamu, sehingga tata ruang kurang memenuhi syarat. Tidak adanya pembuangan limbah rumah tangga yang baik misalnya WC yang tidak



menggunakan septictank, membuang sampah sembarangan, dan saluran pembuangan air kotor yang tidak melalui saluran sanitasi. Belum memberikan perlindungan terhadap penularan penyakit karena kurangnya sumber air bersih yang sehat, baik kualitas maupun kuantitas. Belum sepenuhnya mendapat penerangan yang baik, pada siang hari maupun malam hari dari PLN.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pabrik Minyak Kayu Putih Krai cukup mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat. Pengaruh yang dirasakan masyarakat Desa Bandungharjo adalah pengaruh langsung maupun tidak langsung. pengaruh langsung yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru. Dapat disimpulkan bahwa, Selain membuka lapangan pekerjaan setelah dibangun pabrik kayu putih, juga menambah lahan pertanian dengan adanya program Agroforestry yang dilakukan oleh perkebunan Kayu Putih. Dengan adanya program agroforestry itu kehidupan sosial ekonomi masyarakat dusun Krai desa Bandungharjo mengalami peningkatan yang pesat, yaitu adanya perbaikan sarana dan prasarana, tingkat pendidikan yang baik yang ditandai dengan adanya berkurangnya buta aksara, dan menambah penghasilan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Burger. 1962. *Sedjarah ekonomis sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradja Paramita Djakarta.  
Djoko Suryo, Sartono Kartodirjo. 1991. *Sejarah Perkebunan Di Indonesia Kajian Sosial*

*Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.  
Grafiscont, Beenbar. 1986. *Sejarah kehutanan Indonesia( 3vol )*. Jakarta : Departemen kehutanan Republik Indonesia  
G. kartasapoetra, 1987. *Kamus Sosiologi*, Jakarta : PT. Bina Aksara.  
Gootsschalk, Louis. 1975. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.  
Linblad, j Thomas. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : pustaka pelajar.  
Mayor Polak, 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta : Ikthiar Baru.  
Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah nasional Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.  
Rochmini M. 1994. *Pemulihan pohon di perum perhutani*. Jakarta: Duta Rimba  
Soejono Soekamto, 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.  
Sadjad, Sjamsoe'oed. 1991. *Empat Belas Tanaman Untuk Agro Industri*. Jakarta : Balai Pustaka.  
Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Wasino. 2007. *Dari riset hingga tulisan sejarah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.  
Kurnia Budiati, Ika Wahyu . 2005. *Pemetaan Persebaran Hutan Menurut Klasifikasi Fungsi Hutan Di Kabupaten Blora Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Sig)*. Semarang: UNNES  
Telaumbanua, Kristiani. 2003. *Pengaruh Agroforestri Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Sikap Petani Agroforestri Pada Lingkungannya Disada Genengsari Kecamatan Toroh Tahun 2002*. Surakarta: USM  
Widodo, Sarwo. 2008. *Penentuan Lama Waktu Istirahat Berdasarkan Beban Kerja Dengan Menggunakan Pendekatan Fisiologis ( Studi Kasus: Pabrik Minyak Kayu Putih Krai )*. Surakarta: UMS